

Penolakan Kurban dalam Amos 5:21-27 dan Relevansinya dengan Sila Kelima Pancasila

Helda Sriwijayati¹, Timothy Uriel Pelmar², Sandro Hasoloan L. Tobing³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Correspondence: helda.natan@gmail.com

Article History

Submitted:

October 06, 2022

Reviewed:

November 11, 2022

Accepted:

November 14, 2022

Keywords

(Kata kunci):

justice;

Pancasila;

righteousness;

sacrifice;

sacrifice rejection;

kurban;

keadilan;

kebenaran;

penolakan kurban

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.399)

[33991/epigraphe.v6i2.399](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.399)



Abstract. Amos 5:21-27 shows the Israelite sacrifice being rejected by God, even though the sacrifice fulfilled the ritual requirements. The people of Israel in the time of Amos were required by God to do justice and righteousness, but they did not do so, and the Lord sentenced them. Some scholars also argue about this rejection, and they fall into two groups. The first group concludes that God rejected the sacrifice because He did not need it. The second group believes that sacrifice is needed but must be followed by people living based on justice and righteousness. The Israelite people during Amos's time ignored justice; corruption, economic inequality, and poverty were rampant. Even though its people are religious, Indonesia also has serious social injustice problems. The poverty rate is high, economic inequality is wide, and corruption is easy to find. The interpretation of Amos 5:21-27 about justice is relevant to Pancasila, especially the fifth principle, "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia".

Abstrak. Amos 5:21-27 menampilkan kurban orang Israel ditolak oleh TUHAN, meskipun kurban telah memenuhi syarat ritual. Orang Israel pada masa Amos dituntut oleh TUHAN untuk melakukan keadilan dan kebenaran, namun mereka tidak melakukannya dan TUHAN menjatuhkan hukuman. Beberapa ahli pun berargument tentang penolakan itu dan mereka terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama menyimpulkan TUHAN menolak kurban karena tidak membutuhkannya. Kelompok kedua berpendapat kurban tetap dibutuhkan tetapi harus diikuti kehidupan umat yang berlandaskan keadilan dan kebenaran. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegese maka didapa kesimpulan bahwa, kehidupan orang Israel pada masa Amos mengabaikan keadilan, sehingga korupsi, ketimpangan ekonomi dan kemiskinan pun merajalela. Indonesia, meski rakyatnya beragama juga memiliki masalah serius yakni ketidakadilan sosial. Angka kemiskinan tinggi; ketimpangan ekonomi lebar; korupsi mudah ditemukan. Hasil tafsir menghasilkan pertama teologi kurban yang direlevansikan untuk memaknai persembahan dan kedua keadilan Amos relevan dengan Pancasila, khususnya sila kelima "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia".

PENDAHULUAN

Penolakan kurban oleh TUHAN dalam Kitab Amos menjadi fokus tulisan ini, karena di situ kita mendapati kurban yang dipersembahkan ditolak TUHAN (Am. 5:21-27). Pada teks tersebut, kurban yang ditolak dan dipersembahkan memiliki kualitas yang tinggi yakni "...ternak yang tambun (Am. 5:22)." Jika kualitas bukan alasan TUHAN menolak kurban orang Israel, maka ada faktor lain di balik kasus tersebut dan hal itu bisa ditelusuri dari konteks zaman Amos. Penolakan kurban barangkali berhubungan dengan kesalahan umat Israel karena TUHAN tidak mungkin menolak tanpa sebab. Kesalahan Israel menurut Kitab Amos yakni (1)

segelintir orang mengejar dan memperoleh kekayaan, namun mengabaikan orang miskin (Am. 8:4); (2) pedagang menjual terigu dengan menggunakan neraca palsu (Am. 8:5); (3) umat Israel menolak teguran, bahkan keji kepada orang yang berkata tulus (Am. 5:10); (4) orang kaya menindas para petani dengan memberi pajak yang tinggi (Am. 5:11); dan (5) kelompok berpengaruh di Israel melakukan tindakan korupsi dengan memanfaatkan celah hukum pada “pintu gerbang” yang merupakan tempat aktivitas perdagangan dan peradilan (Am. 5:12).

Dampak dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh sekelompok orang Israel antara lain (1) segelintir orang di Israel hidup semakin kaya, sehingga ketimpangan ekonomi lebar; (2) moralitas Israel menjadi bobrok karena kecurangan, sehingga meningkatkan kemiskinan; (3) Israel mengeksploitasi lingkungan pertanian secara masif, sehingga Tuhan melayukan kebun-kebun dan pohon-pohon anggur mereka (kerusakan lingkungan bdk. Am. 4:9) ; (3) sistem peradilan tidak lagi menjunjung keadilan atau kurangnya penghayatan nilai keadilan; (4) keberpihakan terhadap kelompok penindas menjadi lumrah, sehingga ketidakadilan berlaku di Israel; (5) sistem peradilan dipenuhi dengan korupsi yang turut memperburuk kehidupan sosial Israel. Dampak-dampak yang terjadi di konteks Amos melibatkan banyak orang Israel, sehingga ketidakadilan yang terjadi dapat dikatakan sebagai ketidakadilan sosial. Ketidakadilan tidak hanya berdampak pada moralitas Israel bahkan kurban mereka. Kitab Amos menyinggung beberapa ritual kurban yang memiliki beberapa fungsi, misal menasihati masyarakat agar berbuat baik dan benar, namun praktik itu tidak terlaksanakan dengan baik. Oleh sebab itu, makna ritual kurban tidak lagi tercermin dalam kehidupan orang Israel. Sementara orang Israel terus-menerus berbuat kesalahan, mereka melaksanakan ritual kurban dengan rutin. Alhasil kurban ditolak oleh TUHAN karena ketidakadilan yang dilakukan oleh orang Israel.

Kasus penolakan kurban bahkan tersebar dalam Alkitab. Penolakan ini tidak hanya terjadi dalam kitab Amos, melainkan di beberapa kitab PL dan ada juga kasus di PB. Setiap kitab yang menyinggung penolakan kurban memiliki konteks yang berbeda, namun alasan dari penolakan hampir sama seperti di Kitab Amos. Teks ini dipilih karena menjadi permulaan penolakan kurban suatu bangsa yang mewakili beberapa kasus penolakan kurban pada Alkitab. Alhasil, penafsiran atas teks Amos tentang penolakan kurban menjadi penting untuk menemukan alasan yang jelas. Penolakan kurban menjadi isu yang diperdebatkan oleh banyak teolog, khususnya beberapa ahli PL (Perjanjian Lama). Sekelompok ahli yang berdebat tentang penolakan kurban dapat dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama yaitu pihak yang menilai penolakan kurban di Kitab Amos karena TUHAN tidak membutuhkan kurban dan juga karena TUHAN tidak menyukai perbuatan Israel yang jahat. Kelompok kedua yakni pihak yang menilai TUHAN membutuhkan kurban, namun penolakan hanya karena persoalan ketidakadilan. Penolakan kurban barang kali disebabkan ketidakadilan sosial.

Permasalahan ketidakadilan sosial di konteks Amos juga terjadi di Indonesia. Umat Israel memberikan kurban atau menjalankan ritual keagamaanya, namun mereka hidup dalam ketidakadilan sosial. Negara Indonesia memiliki penduduk yang beragama, namun ketidakadilan sosial masih terjadi dan menjadi masalah serius, misal angka kemiskinan tinggi, ketimpangan ekonomi lebar, dan korupsi mudah dijumpai. Kehidupan beragama yang baik dapat mengurangi ketidakadilan sosial, misalkan melalui persembahan. Akan tetapi, persembahan hanya dimaknai sebagai ucapan syukur karena Yesus memberi keselamatan. Oleh sebab itu, persembahan orang Indonesia, khususnya umat Kristen perlu dimaknai lebih lanjut sesuai dengan makna kurban Amos yang berlandaskan keadilan. Sayangnya, ketidakadilan sosial di

Indonesia tidak sejalan dengan cita-cita Bangsa Indonesia yang lahir sewaktu Bung Karno berpidato dalam rapat persiapan kemerdekaan Indonesia. Cita-cita dari Bung Karno kini menjadi landasan Negara Indonesia yaitu Pancasila. Sila kelima Pancasila berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Keberadaan ketidakadilan sosial di Indonesia menandakan kurangnya penghayatan nilai keadilan sosial. Sebagai bagian dari rakyat Indonesia, ketidakadilan juga melukai kehidupan umat Kristen di Indonesia.

Penolakan kurban barangkali berhubungan dengan ketidakadilan, sehingga Amos menitikberatkan bahwa umat Israel idealnya menghayati nilai keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula Indonesia yang rakyatnya beragama memiliki masalah terhadap penghayatan nilai keadilan sosial. Berdasarkan pemaparan ini, masalah dirumuskan sebagai berikut: “Alasan dibalik penolakan kurban oleh TUHAN dalam Amos 5:21-27, kurban direlevansikan dalam persembahan orang Indonesia, khususnya umat Kristen, dan keadilan Amos dapat dibandingkan dengan sila kelima Pancasila”. Pembahasan kajian ilmiah ini akan dibatasi dengan: (1) Ulasan tentang hubungan keadilan dan penolakan kurban. (2) Ulasan tentang kurban Amos yang direlevansikan menjadi persembahan orang Indonesia, khususnya umat Kristen. (3) Ulasan tentang perbandingan keadilan Amos dan sila kelima, Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan tafsir gramatikal (studi kata dan tata bahasa) atas Amos 5:21-27. Penelitian ini juga didukung dengan sumber pustaka tentang teks tersebut dan Pancasila yakni pidato Bung Karno dalam sidang BPUPKI dan juga literatur sekunder yang mempercakapkan keadilan dalam Pancasila, khususnya sila kelima. Sumber pustaka juga digunakan untuk merelevansikan keadilan yang terdapat dalam kasus penolakan kurban orang Israel pada masa Amos dengan makna keadilan dalam sila kelima Pancasila.

PEMBAHASAN

Konteks Kitab Amos

Amos adalah seorang pemungut buah ara hutan, peternak domba dari Tekoa di pinggir gurun Yehuda (1:1), dan nabi pada masa Yerobeam II, anak Yoas di Kerajaan Israel Utara sekitar tahun 793-753 SM.¹ Amos mengkritik kemakmuran yang diikuti degradasi moral Israel. Berdasarkan Mawene, masa kepemimpinan Yerobeam II merupakan “zaman Keemasan” karena Israel memanfaatkan situasi politik kerajaan-kerajaan besar yang sedang lemah akibat perang dan Israel pun membangun kehidupan ekonomi hingga mencapai kemakmuran, namun kemakmuran itu disertai degradasi moral-etik dalam kehidupan sosial Israel.² Degradasi moral dibuktikan dalam tiga aspek yakni perekonomian, peradilan, dan peribadahan.

Degradasi moral dari sisi ekonomi menurut Michael Shepherd, sistem sosial yang berkembang di Israel menjadikan masyarakat bernafsu untuk melakukan tindak kecurangan dalam perdagangan dan pengabaian orang-orang miskin.³ Misalnya, penguasa sengaja mengabaikan kewajibannya untuk mendistribusikan hasil-hasil pembangunan secara merata dan adil (Am. 5:12). Para pedagang “menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan

¹ W.S. LaSor, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 195.

² Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 100.

³ Michael B. Sepherd, *A commentary on the book of twelve: The minor prophets* (Grand Rapids, Mich: Kregel Publication, 2018), 194.

syikal, berbuat curang dengan neraca palsu” (Am. 8:5). Degradasi moral dari sisi peradilan menurut Mawene, korupsi merebak dalam kerajaan Israel. Alhasil ketidakadilan pun juga merebak di tengah-tengah masyarakat Israel.⁴ Misalnya, penguasa menarik pajak dari orang miskin (Am. 5:11) dan kesaksian orang benar tidak didengar dalam peradilan, sehingga orang berakal budi berdiam diri (Am. 5:12-13).

Degradasi moral dari sisi peribadahan menurut Wahono, ibadah Israel menolak untuk perbaikan kehidupan sehari-hari di Israel, justru sebaliknya ibadah mendukung dan menyetujui keadaan yang terjadi.⁵ Misalnya, umat Israel berpura-pura mengadakan peribadahan, padahal makan-minum sekenyang-kenyangnya dan apa yang mereka konsumsi adalah sebagian hasil denda yang diperoleh dari persidangan yang telah dicurangi bahkan telah berisikan korupsi (Am. 2:8). Selanjutnya, ayah dan anak memerkosa pelayan perempuan yang oleh karena kemiskinan di rumah TUHAN (Am. 2:7-8).

Perdebatan tentang Kurban dalam Amos 5:21-27

Amos 5:21-27, khususnya ayat 22 menampilkan penolakan kurban orang Israel oleh TUHAN. Ada perdebatan para ahli tentang alasan penolakan kurban itu. Perspektif kelompok pertama menilai penolakan karena TUHAN tidak membutuhkan kurban dan hanya membutuhkan moralitas. Kelompok kedua memperlihatkan kurban ditolak hanya karena persoalan moralitas, namun kurbannya sendiri diterima oleh TUHAN dengan syarat Israel harus hidup dalam keadilan dan kebenaran.

Penolakan Kurban

Menurut James R. Linville dalam buku berjudul *Amos and the Cosmic Imagination*, penolakan kurban dimulai dengan pembahasan konteks Hari TUHAN (hari penghakiman). Buku tersebut berkorelasi dengan pertanyaan Amos yaitu “...Apakah gunanya Hari TUHAN itu bagimu?” (Am. 5:18). Pertanyaan ini merupakan refleksi bagi Israel yang merasa berkurban itu penting dan merasa TUHAN menghakimi musuh mereka. Akan tetapi, Israel mengabaikan tuntutan untuk hidup dalam keadilan, mengabaikan kebaikan-Nya yang telah memberikan nabi dan nazir kepada mereka (Am. 2:11), mengabaikan saran untuk tidak bergantung pada kurban. Alhasil, TUHAN membenci kurban itu (Am. 5:22), membawa Israel ke pembuangan (Am. 5:27), menekankan Ia tidak butuh kurban (Yer. 7:22), dan menekankan Ia mengutamakan moralitas.⁶ Gagasan Linville memiliki kemiripan dengan John Barton, namun terdapat perbedaan dari cara untuk melihat kasus penolakan kurban. Menurut Barton, Amos merupakan seorang yang antikultus (menolak ritual kurban) pada zaman Yerobeam II (Am. 1:1). Berdasarkan analisa Barton terhadap Mary Douglas, berkesimpulan Amos adalah seorang nabi yang anti-kultus karena tekanan dari kebijakan penguasa saat itu dan rasa keadilan sosial yang tinggi.⁷

Sebagaimana Barton melihat Amos sebagai anti-kultus dan Gary V. Smith pun melihat demikian, namun ia berfokus pada dedikasi Amos untuk TUHAN. Ia memulai dengan cara menyenangkan TUHAN melalui hidup dalam kekudusan yang berakar dari ketaatan untuk menghindari hal najis (Im. 11:44) dan ketulusan serta pertobatan (Mzm. 51:16-17),⁸ sehingga

⁴ Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, 101.

⁵ Wismoady S. Wahono, *Di sini kutemukan: petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 159.

⁶ James R. Linville, *Amos and the cosmic imagination* (Burlington: Ashgate Publishing, 2008), 117.

⁷ John Barton, *The theology of the Book of Amos* (New York, Ny.: Cambridge University Press., 2012), 90.

⁸ Linville, *Amos and the cosmic imagination*, 501.

kurban Israel tidak diberi tempat untuk menyenangkan TUHAN. Akan tetapi, Israel keliru karena berpikir bahwa hanya kurban saja yang menyenangkan TUHAN. Komentar Smith akan membawa pembaca untuk melihat Amos sebagai anti-kultus. Garrett sebagai seorang ahli pun mengafirmasi pikiran Smith yang menyatakan Amos sebagai antikultus.⁹

Pendapat dari Linville, Barton, dan Smith yang merupakan teolog biblika sangat berbeda dari René Girard yang bukan merupakan teolog, namun menekuni seputar relasi kurban dan kekerasan. Kekerasan menyebabkan anggota komunitas umat saling membalas dan menyimpan dendam. Mereka berusaha meluapkan dendam dengan cara berkorban yang dirasa sebagai sebuah solusi, namun dari beberapa anggota masih merasa tidak cukup dengan hanya berkorban. Korban merasa kekerasan itu harus ditunjukkan langsung kepada pelaku sebagai solusi untuk meluapkan emosinya. Dampak hal tersebut kekerasan akan terus menjalar di antara anggota komunitas umat dan membuat nabi, termasuk Amos merasa kurban tidak bermakna.¹⁰

Penerimaan Kurban

Jonathan Klawans berfokus dengan penolakan kurban orang Israel (Am. 5:22) karena orang kaya Israel mempersembahkan kurban dari hasil mencuri hak orang miskin (Am. 2:6,8). Kurban hasil curian bertentangan dengan konsep kekudusan yang berakar dari konsep *imitation Dei* (meniru TUHAN), sebab TUHAN menuntut umat "... haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus" (Im. 11:44). Kekudusan dipahami melalui hal tidak kudus (kenajisan) yang dibagi dalam kenajisan ritual dan moral, namun untuk memenuhi prasyarat pengurbanan dibutuhkan kekudusan ritual dan moral. Jika umat sedang dalam kenajisan ritual atau moral, maka mereka mencemari Bait Suci. Berdasarkan konsep kekudusan, Israel melanggar kekudusan moral dan mencemari Bait Suci karena kurban diperoleh dari hasil curian. Akan tetapi, TUHAN tidak menolak ritual kurban secara mutlak dan jika kurban diperoleh dengan baik dan benar, maka kurban diterima oleh TUHAN dan tidak mencemari Bait Suci. Berdasarkan telaah Klawans, nabi Maleakhi turut memperteguh alasan dibalik penolakan kurban Israel pada masa Amos dengan konsep kepemilikan. Syarat yang tidak boleh dilakukan dalam berkorban yakni (1) menghina nama TUHAN (Mal. 1:6), (2) mempersembahkan kurban yang sakit, cacat, dan buta (Mal. 1:8), (3) dan menyerahkan kurban hasil curian (Mal. 1:13).¹¹

Berbeda dengan Klawans, B. J. Boland berpendapat bahwa penolakan kurban itu disebabkan karena Israel mengutamakan peribadahan yang mahal, sehingga mereka menggantikan ketaatan terhadap TUHAN melalui upaya menegakan keadilan dan kebenaran. Berdasarkan Amos 5:21, ibadah Israel terlalu bergantung dengan orang kaya Israel, sehingga orang yang miskin dipandang sebelah mata dalam ibadah itu. Menurut Amos, ibadah itu tidak relevan karena Israel mengabaikan nilai keadilan dan membayangkan TUHAN melayani orang kaya saja. Boland beragumen, TUHAN yang adil dan kudus tidak dapat dibujuk dengan pelbagai kurban dan upacara yang mahal demi melayani Israel. TUHAN justru menuntut ketaatan, kasih, dan bersimpati. Ia juga menafsirkan Amos 5:24 sebagai kritik untuk menentang umat Israel yang hanya fokus beribadah, namun mengabaikan keadilan dan kebenaran dalam

⁹ Duane A. Garrett, *Amos: a handbook on the Hebrew text* (Texas: Baylor University Press, 2008), 174.

¹⁰ René Girard, *Violence and The Sacred*, trans. oleh Patrick Gregory (London: The John Hopkins University Press, 1977), 43.

¹¹ Jonathan Klawans, *Purity, sacrifice and the temple: Symbolism and supersessionism in the study of Ancient Judaism* (New York, NY: Oxford University Press, 2006), 85.

praktek hidup sehari-hari.¹² Ibadah itu berkenan, apabila umat memuliakan, bersyukur, dan mencari kehendak-Nya.

Boland dan Carroll memiliki perbedaan dalam menanggapi penolakan kurban di zaman Amos. Carroll melihat Amos 5:22 menyebut “korban keselamatan berupa ternak yang tambun”, kurban ini adalah ternak yang sengaja digemukakan dan berkualitas tinggi, namun ditolak oleh TUHAN bukan karena persoalan kualitas maupun harga sebagaimana pikiran Boland. Penolakan itu karena Israel mengabaikan tuntutan TUHAN untuk melakukan keadilan dan kebenaran, akibatnya Israel memberlakukan ketidakadilan.¹³ Amos 5:15 pun mempertegas tuntutan TUHAN yakni “bencilah yang jahat dan cintailah yang baik” akan menyelamatkan Israel.¹⁴ Klaim beberapa ahli yang mendikotomikan antara ritual dan moral dibantah oleh Carroll melalui penafsiran Amos 5:22-25. Teks ini tidak mempertentangkan ritual dan moral karena kurban penghapusan dosa tidak disebut, sehingga Amos bukan menolak kurban secara mutlak. Penolakan ini sebagai sarkasme terhadap ritual kurban yang dimanfaatkan untuk sarana mencari keuntungan.

Trent C. Butler sebagai penafsir memiliki kesimpulan berbeda dan unik karena ia seakan-akan melihat Amos sebagai antikultus, namun tidak begitu. Kurban ditolak memang karena persoalan moral, namun moral lebih diutamakan daripada kurban. Moralitas yang baik harus berlandaskan keadilan dan kebenaran berada pada urutan pertama, sehingga kurban dapat diterima jika moralitas Israel benar. Moralitas menjadi prasyarat untuk berkurban agar TUHAN berkenan.¹⁵

Tafsir Amos 5:21-27

שְׂנֵאתִי מִאֲסִתִּי הַגֵּיכֶם וְלֹא אֶרְיֵחַ בְּעֵצְרֹתֵיכֶם
(šānêṭî mā'astî ḡagêkem wəlō 'ārīah bə'ašerōṭêkem)

Kata *šānêṭî* (Aku membenci), *mā'astî* (Aku menghinakan) merupakan kata kerja *qal* perfek yang digolongkan sebagai *near-synonymous verb eloquently* (kata kerja yang bersinonim dengan tujuan untuk mengungkapkan ekspresi tegas dari seseorang).¹⁶ Kemunculan kedua kata ini mengekspresikan rasa jijik TUHAN yang lelah dengan perayaan Israel yang membosankan dan menjengkelkan. Hal ini didukung dengan kata *ḡagêkem* (perayaanmu) dan jika kata yang muncul adalah “perayaan kita”, maka setidaknya TUHAN masih turut serta dalam ibadah atau perayaan itu. Rasa benci dan jengkel TUHAN merupakan imbas dari ibadah yang tidak diperuntukan kepada-NYA, namun diperuntukkan untuk menyenangkan diri mereka sendiri saja.

Kata *'ārīah* “Aku mencium”,¹⁷ namun Alkitab menerjemahkan “senang” demi kepentingan linguistik dan bukan teologi. Penggunaan kata kerja ini berhubungan dengan perkumpulan orang Israel, khususnya peribadahan termasuk ritual kurban dalam rangka merayakan Hari TUHAN (hari penghakiman). Oleh sebab itu, penggunaan kata *'ārīah* untuk menjelaskan

¹² B. J. Boland, *Amos: Seri tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 68.

¹³ Mark Daniel Carroll, *Contexts of Amos: Prophetic Poetics in Latin America Perspective* (Sheffield: JSOT Press, 1992), 247.

¹⁴ Carroll, 248.

¹⁵ Trent C. Butler, *Old Testament Commentary: Hosea, Joel, Amos, Obadiah, Jonah, Micah.*, ed. oleh Max Anders (Fennessee: Holman Reference, 2005), 388.

¹⁶ Garrett, *Amos: a handbook on the Hebrew text*, 168.

¹⁷ Holladay Dictionary, s.v. “רוח”

sesuatu yang wangi dibakar dalam peribadahan Israel agar TUHAN tertarik dengan bau itu, sehingga TUHAN berkenan untuk menghakimi musuh Israel dan berkenan atas peribadahan mereka. Akan tetapi, kemunculan kata *'ariakh* yang disertai kata *lō'* (tidak) menjelaskan bahwa peribadahan Israel ditolak TUHAN, meski ibadah itu bertujuan untuk menarik perhatian-Nya.

Amos 5:22 כִּי אִם-תְּעַלּוּ-לִי עֹלֹת וּמִנְחֹתֵיכֶם לֹא אֶרְצֶה וְשָׁלֵם מְרִיאֵיכֶם לֹא אֶבִּיט:

Kî 'im-ta'ālū-lî 'ōlōt ûminhōtêkem lō' 'erseh wāšelem mē-rî-'êkem lō' 'abît.

Hari TUHAN dirayakan oleh umat Israel dengan memberikan kurban kepada TUHAN yakni bakaran (*'ōlōt*), sajian (*minḥa*), dan keselamatan (*šelem*). *'ōlōt* merupakan kurban yang dibakar habis, biasanya didampingi dengan kurban sajian, dan bukan untuk konsumsi umat. Kurban ini bertujuan menarik perhatian dan menunjukkan penghormatan kepada-Nya. *Minḥa* merupakan "...tepung yang terbaik ...menuangkan minyak serta membubuhkan kemenyan ke atasnya (Im. 2:1)" yang bertujuan untuk menunjukkan komitmen dan keseriusan umat menghadap TUHAN. *Šelem* merupakan kurban yang dikonsumsi oleh umat dan dipersembahkan kepada-Nya, sehingga kurban keselamatan juga dikenal sebagai kurban persekutuan. Ketiga kurban ini disebut untuk menggambarkan ritual kurban Israel secara umum. Penolakan kurban Israel disebabkan beberapa kemungkinan, (1) kemunculan kata *'abîṭ* (ternak yang digemukkan) menjadi kata kunci karena penolakan kurban disebabkan kurban itu selalu mahal, sehingga orang yang miskin tidak dapat berpartisipasi di dalam ritual kurban sebagaimana pikiran Boland. Akan tetapi, jika alasan harga, maka hal itu dapat dibantah dengan alasan kurban yang mahal, seperti lembu dapat diganti dengan yang murah, seperti burung tekukur (Im. 1:14). (2) Kemunculan kata *'erseh* (menerima) menggambarkan kemungkinan kurban dapat diterima,¹⁸ namun kata *'erseh* justru disertai kata *lō'* (tidak). Alhasil kurban secara umum tidak diterima karena TUHAN jenuh dengan berbagai ritual itu.¹⁹

Melalui kedua kemungkinan tersebut terdapat tawaran untuk melihat alasan penolakan kurban karena maksud dari ritual kurban itu tidak tersampaikan dengan baik kepada TUHAN. Maksud ritual kurban tidak tersampaikan dengan baik yaitu perbuatan orang Israel justru berkebalikan dengan maksud ritual itu dilakukan. Semisal, orang Israel melakukan ritual kurban yang bermaksud untuk persekutuan, sementara mereka masih menindas sesamanya.

Amos 5:23 הֲסֵר מֵעָלַי הַמֶּזֶן שְׂרִיד וְזִמְרַת נְבִלִיד לֹא אֶשְׁמַע:

Hāsēr mē'ālay ḥāmôn širekā; wəzimirat nəbālekā lō' 'ešmā'.

Pada ayat ini terdapat kata-kata kunci yakni *hāsēr* (jauhkanlah) dan *lō' 'ešmā'* (tidak mau Aku dengar). Kata-kata ini menjadi pembuktian kembali bahwa seluruh bagian peribadahan Israel ditolak oleh TUHAN. Kemeriahan ibadah sangat jelas pada ayat ini karena perayaan disertai bunyi-bunyian untuk memuji TUHAN, namun Ia justru menolak perayaan tersebut walaupun dipenuhi dengan kemeriahan yang diikuti alunan musik dan kemegahan persembahan yang diberikan oleh orang Israel. TUHAN menolak nyanyian dan musik Israel bukan disebabkan alunan musik yang sumbang, melainkan disebabkan kehidupan moral dan spiritual.²⁰

Amos 24 וַיְגַל כַּמַּיִם מִשְׁפָּט וַיְדַקֵּה כְּנַחַל אֵיתָן:

wəyigal kamayim mišpāt; ūṣəḏāqāh kənaḥal 'êtān.

¹⁸ Göran Eidevall, *The Anchor Bible: Amos* (New Haven: Yale University Press, 2017), 168.

¹⁹ Garrett, *Amos: a handbook on the Hebrew text*, 170.

²⁰ Garrett, 172.

Kata *weyigal* (bergulung-gulung) bermakna gelombang yang bergerak cepat dan melimpah, sehingga kata ini menyarankan keadilan itu harus diupayakan oleh seluruh orang Israel. Keadilan dimetaforakan sebagai *mayim* (air) yang dalam konteks PL memiliki beberapa arti, berkat TUHAN, penyegaran rohani/pembasuhan, dan bahaya/maut (Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, s.v. "Air"). Oleh sebab itu, pertama *mayim* dapat bermakna "membersihkan dan menyegarkan", sehingga keadilan dan kebenaran menjadi sebuah alternatif untuk menyenangkan TUHAN selain melalui ibadah, kurban, dan nyanyian.²¹ Kedua *mayim* barang kali dapat dipahami sebagai ancaman yang mengumumkan akan datangnya bencana karena kurangnya keadilan dalam masyarakat.²² Ketiga *mayim* sebagai bencana, sehingga keadilan yang datang dari TUHAN bertujuan untuk menghukum Israel.²³ Arti *mayim* dipengaruhi oleh kata *mišpāt* (keadilan) yang secara umum diterjemahkan sebagai *justice* (keadilan), namun *mišpāt* dalam konteks PL memiliki beberapa arti yang spesifik seperti *decision/judgment* (keputusan/hukuman), *dispute/case* (sengketa), *legal claim/claim* (hak atau klaim hukum), *measure* (ukuran), dan *law* (hukum). *Mišpāt* merupakan pemberian TUHAN sebagai objek yang pada dasarnya benar. Sewaktu kata ini dimetaforakan, *mišpāt* akan dipahami sebagai kata kerja yang menyarankan sebuah tindakan. *Mišpāt* yang berparalel dengan *ṣdāqāh* (kebenaran) pun dapat diterjemahkan sebagai berkeadilan yang benar. Hal ini pun dipertegas dengan kata *weyigal*. Oleh sebab itu, *mišpāt* didefinisikan sebagai objek dari pemberian TUHAN yang diupayakan oleh umat-Nya, sehingga *mayim* sebagai metafora *mišpāt* dipahami berupa ancaman dalam rangka kemarahan TUHAN atas terjadinya ketidakadilan di Israel.

Keadilan yang diangkat Amos mencakup dalam dua bentuk yaitu keadilan individual dan keadilan sosial. Keadilan individu berkaitan permasalahan yang hanya menimpa perseorangan. Keadilan individu biasanya tidak berhubungan dengan masalah-masalah yang kompleks dan melibatkan banyak orang seperti kecurangan dalam peradilan. Pada masa Amos, istilah keadilan individual dan sosial belum muncul, namun karena *mišpat* bermakna luas, sehingga menaungi dua bentuk keadilan itu.

Keadilan sosial berhubungan dengan kritik-kritik Amos terhadap masalah yang melibatkan banyak orang, seperti kasus kemiskinan yang disebabkan oleh penguasa yang menarik pajak berlebih terhadap orang-orang miskin. Keadilan sosial bertentangan dengan ketidakadilan sosial, ketidakadilan sosial itu umumnya merupakan kejahatan yang tersistematis, sehingga keadilan sosial umumnya hanya dapat diwujudkan oleh orang-orang yang berkuasa. Keadilan Amos di bidang sosial menurut Kristina Ade Maria Panggabean adalah mengikuti kebaikan Allah, kasih Allah, dan hukum Allah yang diwujudkan dan dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan umat.²⁴ Upaya mewujudkan keadilan itu yakni melalui kaum miskin dan lemah harus didukung oleh sistem pemerintahan yang melindungi dan memihak kepada rakyat, bukan kepada penguasa dan golongan kaya. Oleh sebab itu, definisi keadilan sosial menurut Amos adalah pemberian TUHAN yang mesti diusahakan oleh umat-Nya sebagai landasan kehidupan bermasyarakat dan beragama.

²¹ Garrett, 172.

²² Eidevall, *The Anchor Bible: Amos*, 169.

²³ W. Edward Glenny, *Amos : a commentary based on Amos in Codex Vaticanus* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2013), 106.

²⁴ Panggabean, Kristina Ade Maria. *Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum dan Sosial Dalam Kitab Amos Dan Aplikasinya Bagi Indonesia* (Jurnal Stulos, Volume 17, Nomor 2, 2019), 177.

Keadilan muncul sebagai objek dan diikuti oleh berbagai tindakan, berikut beberapa tindakan yang dapat dijadikan sebagai prinsip keadilan: (1) TUHAN “mencintai” keadilan (Yes. 61:8) yang berarti keadilan itu dicintai, sehingga manusia yang mencintai keadilan akan dicintai TUHAN. (2) Keadilan “dapat dipilih” (Ayb 34:4) yang berarti keadilan itu dilaksanakan atau tidak, tergantung keputusan dari manusia. (3) Keadilan itu “dicari” (Yes. 1:17) yang berarti keadilan tidak serta-merta muncul begitu saja, sehingga mencari keadilan misalnya, dengan menegur orang yang kejam dan membela hak anak-anak yatim serta para janda. (4) Mengetahui keadilan (Mi. 3:1), jika tanpa mengetahui keadilan, maka tidak mungkin mengerti apa yang benar dan salah, sehingga mengetahui keadilan itu penting. (5) Mempelajari keadilan (Ams. 1:3), keadilan tidak dipahami atau diketahui begitu saja, sehingga mempelajari keadilan berguna untuk mengetahui apa yang benar. (6) Di atas semua itu, keadilan secara prinsip adalah objek dari *do* yang berarti (*melakukan dan bertindak*) (Kej. 18:19).

Amos 5:25 הַזְבַּחִים וּמִנְחָה הַגִּשְׁתֶּם־לִי בַמִּדְבָּר אַרְבָּעִים שָׁנָה בֵּית יִשְׂרָאֵל׃
hazabāhîm ūminhā higaštēm-lî hamidbār ‘arbā’îm šānāh bêt yiśrā’ēl.

“Apakah kamu mempersembahkan kepadaKu korban sembelihan dan korban sajian, selama empat puluh tahun di padang gurun itu, hai kaum Israel?” pertanyaan ini sering kali dipahami sebagai pertanyaan retorik yang mengharapkan jawaban “tidak” karena PB mengutip kembali, memberikan jawaban “tidak”, dan Israel menyembah ilah lain (bdk. Kis. 7:42-43). Akan tetapi, jika teks ini ditinjau melalui tata bahasa Ibrani, maka teks ini akan diterjemahkan secara berbeda karena ayat 25 bernuansa exclamatory sense (kalimat pernyataan berupa seruan untuk menyampaikan emosi). Ayat ini pun barangkali lebih tepat diterjemahkan “Hai Israel, kamu telah membawa kepada-Ku kurban sembelihan dan sajian selama empat puluh tahun di padang gurun?!”. ...As with other questions, polar questions with ה can have an exclamatory sense... O Israel, you brought me sacrifices and offerings for forty years in the wilderness?! Amos 5:25.²⁵ Oleh karena itu teks ini bukan pertanyaan retorik yang bertujuan mencari jawaban ya dan tidak seperti umumnya para penafsir lakukan, namun bertujuan untuk menggambarkan perasaan TUHAN. Israel sewaktu di padang gurun mempersembahkan kurban kepada TUHAN dengan sungguh, sedangkan Israel di zaman Amos justru memberikan kurban yang membuat TUHAN marah dan kecewa.

Amos 5:26 וְשִׂאתֶם אֵת סִקוֹת מַלְכֵיכֶם וְאֵת כִּיּוֹן צַלְמֵיכֶם כּוֹכַב אֱלֹהֵיכֶם אֲשֶׁר עֲשִׂיתֶם לָכֶם׃
ūnāsātem ‘ēt sikūt malkākem wə’ēt kîyūn šalmēkem; kōkab ‘ēlōhēkem, ‘āšer ‘āsītem lākem.

Sikūt (Sakut) dan *Kîyūn* (Kewan) merupakan ilah asing yang disembah Israel pada masa Amos. Kewan adalah dewa bintang yang berasal dari Asiria dan berhubungan dengan planet Saturnus, kemudian berhala Sakut dan kaisar biasa diangkut pada arak-arakan peribadahan sinkretis yang dikutuk oleh nabi.²⁶ Kata *malkākem* (rajamu) menjelaskan ilah asing yang memimpin Israel, namun kepercayaan ini bermasalah karena bertentangan dengan monoteisme.²⁷ Kata *kōkab* (bintang) juga menggambarkan kepercayaan yang diafirmasi oleh Amos 5:8 karena Israel menyembah ciptaan TUHAN,²⁸ sehingga kepercayaan Israel yang tidak monoteis adalah kesalahan. Amos melihat politeisme sebagai kemurtadan, tetapi Israel nampaknya

²⁵ Bruce K. Waltke dan M. O’Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 1990), 685.

²⁶ Kamus Alkitab, s.v. "Sakut".

²⁷ TDOT, s.v. "כִּיּוֹן".

²⁸ Eidevall, *The Anchor Bible: Amos*, 172.

memahami bahwa ilah lain itu memiliki kuasa. Politeisme ini dapat tumbuh di kalangan orang Israel karena perluasan wilayah kerajaan. Mereka memahami bahwa TUHAN Israel hanya berkuasa secara partikular, sehingga mereka berpikir bahwa dengan menambah jumlah dewa maka mereka pun mendapat perlindungan lebih luas. Amos melihat secara berbeda, TUHAN adalah Pencipta yang menguasai dunia ini, TUHAN tidak hanya berkuasa atas Israel, namun juga bangsa lainnya, orang Etiopia, Filistin, dan Aram (Am. 9:7).

Berdasarkan penelusuran sejauh ini, ayat 26 tampaknya ditambahkan kemudian karena teks ini tidak terlalu berhubungan dengan teks-teks sebelumnya yang membahas tentang permasalahan ketidakadilan dan ketidakbenaran. Meskipun begitu, teks ini menekankan bahwa Israel setelah masa Amos memahami penyembahan ilah lain sebagai salah satu masalah yang menyebabkan mereka dibuang. Amos sendiri tidak secara signifikan menekankan mono-teisme, namun ia mengajarkan Israel untuk bergantung pada TUHAN saja, sehingga Israel di kemudian hari menyadari bahwa politeisme menghasilkan kemarahan TUHAN.

Amos 5:27 וְהִגַּלְתִּי אֶתְכֶם מִהָלָאָה לְדַמְשֵׁק אָמַר יְהוָה אֱלֹהֵי-צְבָאוֹת שָׁמוֹ:
wəhiḡlêṭî 'etk'em mēhālā'āh ləḏammāseq; 'āmar YHWH 'ēlōhē-ṣəbā'ōṭ šəmō.

Pada ayat ini, Israel akan dibuang ke Damsyik, tetapi Kisah Para Rasul 7:43 menjelaskan Israel dibuang ke Babel. Perbedaan ini disebabkan karena pada masa Amos pembuangan belum terjadi. Perbedaan tujuan pembuangan dalam teks-teks ini disebabkan karena perkembangan sejarah.²⁹ Pembuangan ini menandakan Israel akan menerima hukuman dan menyiratkan teologi Kitab Amos tentang nubuatan penghakiman, sebagaimana konteks perayaan Hari TUHAN. Hukuman berupa pembuangan itu sebagai konsekuensi berlakunya ketidakadilan, sementara itu teks ini menyiratkan Israel tidak dapat lagi berhubungan dengan TUHAN melalui sarana-sarana keagamaannya karena Bait TUHAN tidak berada di luar wilayah Israel. Berdasarkan tafsir Amos 5:21-27, bentuk penolakan kurban melalui ekspresi TUHAN yang tegas terhadap Israel. Ekspresi itu berupa kemarahan dan kekecewaan. Alasan dibalik penolakan itu bukan karena persoalan kualitas kurban serta tidak dibutuhkannya kurban oleh TUHAN, namun disebabkan kehidupan moral dan spiritual yang bobrok yakni berlakunya ketidakadilan di Israel (bdk. Yes. 1:11-14). Penolakan itu juga disebabkan karena Israel menyembah ilah lain (bdk. Kis. 7:43). Mereka pun menerima konsekuensi dari TUHAN yakni pembuangan ke Damsyik.

Relevansi Amos 5:21-27 dan Sila Kelima Pancasila

Penolakan kurban orang Israel pada zaman Amos disebabkan karena Israel tidak melakukan keadilan dan kebenaran yakni masalah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi karena orang-orang miskin menggadaikan harta demi mempertahankan hidup, sementara orang-orang kaya mampu mendirikan rumah dari batu pahat. Masalah korupsi juga adalah masalah serius yang terjadi karena sistem peradilan menjadi bobrok, sehingga banyak dari umat Israel menjadi korban ketidakadilan. Ketidakadilan pada masa Amos juga menggerogoti peribadahan orang Israel karena kehidupan orang Israel dipenuhi ketidakadilan dan tidak mencerminkan kesungguhan beribadah kepada TUHAN. Sama halnya dengan Indonesia. Orang Indonesia hidup beragama, tetapi ketidakadilan kian memburuk karena angka kemiskinan meningkat, ketimpangan ekonomi melebar, dan korupsi terus terjadi. Oleh sebab itu, upaya merelevansi

²⁹ Hans Conzelmann, *Acts of the Apostels* (Philadelphia: Fortress press, 1987), 55.

keadilan sosial Amos dan sila kelima Pancasila untuk merespon dan mengantisipasi ketidakadilan sosial di Indonesia.

Pancasila adalah ideologi Negara Indonesia yang lahir dari istilah *panca dharma* yang berarti lima kewajiban, namun Pancasila bukan kewajiban melainkan dasar dari Negara Indonesia. Dari kelima dasar itu terdapat nilai yang masih belum dapat dimaknai dengan baik karena ketidakadilan sosial masih menjadi masalah serius. Oleh sebab itu, pengamalan sila kelima Pancasila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” dirumuskan dalam ketetapan MPR demi mewujudkan tujuan Nasional serta cita-cita Bangsa. Nilai-nilai pengamalan sila kelima diatur pada Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1978 Tahun 1978: (1) Untuk itu dikembangkan sikap adil terhadap sesama. (2) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. (3) Menghormati hak-hak orang lain.

Menurut riset BPS, penduduk Indonesia berjumlah 270,20 juta orang pada September 2020 (BPS website 2021). Permasalahan ketidakadilan di Indonesia antara lain melebarnya kesenjangan ekonomi, meningkatnya angka kemiskinan, dan tingginya kasus korupsi. Kesenjangan ekonomi antara orang miskin dan kaya kian melebar. Jumlah penduduk miskin pada September 2020 sebesar 27,55 juta orang (10,19 persen) miskin, meningkat 0,97 persen terhadap September 2019 (BPS website 2021). Kemiskinan juga disebabkan ketimpangan ekonomi yang melebar. Peningkatan kemiskinan dan melebarnya ketimpangan ekonomi diperburuk dengan banyaknya korupsi. Sejak 2006-2015, 46 bupati/walikota dan 10 gubernur terjerat tindak pidana korupsi, sebagian besar di sektor pengelolaan anggaran dengan modus penyuaipan, diikuti sektor pengadaan barang/jasa dan perizinan (BPS website 2021).

Ini menandakan korupsi masih menjadi masalah serius di kalangan para pemimpin di Indonesia. Korupsi merupakan permasalahan yang telah berakar di Indonesia, bahkan sulit untuk dinilai apakah korupsi di Indonesia itu tinggi atau tidak. Hal ini disebabkan karena korupsi pada dasarnya tersembunyi dan kadang dilakukan secara sistematis, sehingga korupsi cukup sulit dinilai standarnya. Korupsi masih terjadi di Indonesia secara masif karena ketika kita berurusan dalam urusan administrasi kenegaraan seperti membayar pajak, memperpanjang kartu kependudukan, dan surat ijin mengemudi, kadang penggunaan uang suap masih dapat dilakukan untuk mempersingkat proses administrasi seperti mengakali amdal. Bagi yang tidak memiliki uang, maka ia akan kesulitan untuk menyelesaikan urusan administrasinya. Kenyataan ini memang terkesan tanpa bukti, namun kita pasti menyadari penggunaan “uang pelicin” merupakan hal yang lumrah, bukankah istilah ini merupakan bentuk korupsi atau juga dapat dikatakan sebagai tindak kecurangan.

Permasalahan ketidakadilan di Indonesia terjadi karena sekelompok orang memanfaatkan kekuasaan untuk meraup keuntungan, kemudian karena kebijakan dan sistem ekonomi yang terbentuk tidak menyejahterakan masyarakat miskin, sehingga orang miskin pun terjebak dalam kemiskinan struktural. Meskipun, orang Indonesia dikenal sebagai orang beragama, namun kehidupannya tidak berkeadilan dan tidak mencerminkan kehidupan beragama. Masalah kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan korupsi tak selaras dengan sila pertama, Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ini menandakan ketidakadilan telah menggerogoti kehidupan beragama orang Indonesia. Kejahatan mungkin telah masuk begitu dalam di antara lembaga peribadahan. Hal ini terjadi karena kurangnya penghayatan nilai keadilan dan agama tidak mengingatkan orang Indonesia untuk hidup berkeadilan, khususnya orang kaya dan penguasa melawan ketidakadilan dan ketidakbenaran.

Bung Karno bercita-cita mewujudkan keadilan sosial termasuk kesejahteraan sosial dalam lingkup kesetaraan ekonomi dan politik, sehingga penguasa tidak menindas rakyat kecil dan mempersempit kesenjangan ekonomi. Berdasarkan ahli hukum di Indonesia, Bahder Johan Nasution menyatakan keadilan sosial adalah keadilan yang menuntut setiap orang mendapat apa yang menjadi haknya.³⁰ Keadilan sosial berkenaan dengan penentuan hak dan pembagian hak yang adil dalam hubungan masyarakat dan negara. Hak yang dapat diperoleh berupa sesuatu yang demi kemanfaatan bersama, misalnya perlindungan dan fasilitas publik. Berdasarkan pemikiran Nasution, keadilan sosial itu memiliki nilai keadilan bagi setiap orang, kemudian keadilan sosial dilatarbelakangi nilai kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu, keadilan sosial dalam sila kelima Pancasila dapat dirumuskan sebagai keadilan bagi setiap orang memperoleh hak untuk sejahtera, termasuk terpenuhinya kebutuhan dasar, rasa aman, nyaman, dan kesetaraan politik serta ekonomi.

Sila kelima Pancasila menjadi dasar negara, namun keadilan sosial kurang dihayati oleh rakyatnya yang beragama. Kurangnya penghayatan dibuktikan dengan adanya ketidakadilan dan ketidakbenaran berupa kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan korupsi. Sama halnya konteks Amos, orang-orang beragama, namun ketidakadilan justru marak terjadi di Israel. Menurut Max Boli Sabon yang adalah seorang ahli hukum di Indonesia, ia berpendapat sila kelima berarti keadilan secara merata dan berkesinambungan setiap manusia Indonesia mengalami sungguh-sungguh keserasian rohaniah-jasmaniah.³¹ Kata rohaniah itu menggambarkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang baik, kemudian jasmaniah menggambarkan kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, dan papan. Pikiran dari Sabon mengenai dikotomi keserasian rohaniah-jasmaniah tidak memperlihatkan keadilan dalam beragama secara jelas, sehingga konotasi rohaniah yang kesannya beragama justru memiliki makna bermasyarakat. Akhirnya, pikiran tentang keadilan yang bersinergi itu justru sukar untuk dipahami. Oleh sebab itu, keadilan itu mungkin dapat dibagi dalam dua bagian, pertama keadilan spiritual dan keadilan bermasyarakat. Keadilan spiritual berkaitan dengan landasan keadilan dari sebuah agama atau pun refleksi seseorang tentang ajaran ketuhanan yang bersinergi dengan keadilan bermasyarakat, sedangkan keadilan bermasyarakat merupakan nilai keadilan yang tumbuh di Indonesia dan di luar nilai agama, misalnya makna keadilan dalam budaya, sejarah, dan keadilan yang dipahami secara umum. Keadilan yang terdapat dalam Pancasila menaungi keadilan beragama dan bermasyarakat. Keserasian spiritual dan masyarakat menggambarkan tidak mengutamakan salah satunya, melainkan keduanya harus diutamakan. Keadilan sosial dari sisi spiritual dirumuskan melalui kritik sosial Amos. Empat prinsip yang terdapat dalam kritik Amos yang dapat direlevansikan di Indonesia: (1) mencapai kesetaraan secara ekonomi. (2) moralitas yang baik sehingga tidak ada kecurangan dalam perdagangan. (3) sistem peradilan yang adil. (4) sistem peribadahan menjadi sarana untuk menyuarakan keadilan, melawan tindakan suap-menyuap, ketiadaan perbudakan yang mencemari Bait Suci, dan ketiadaan pemerasan melalui pajak.

Sistem peribadahan sebagai sarana untuk menyuarakan keadilan melalui ritual yang berdasar pada sila kelima. Ritual yang Amos kritik yakni ritual kurban karena tidak berdasar pada keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, ritual keagamaan yang ideal di Indonesia juga

³⁰Nasution, Bahder Johan. *Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern (Yustisia Volume 3, Nomor 2, 2014)*, 120.

³¹ Boli Sabon Max, *Mengenal Indonesia: Aku Cinta Indonesia, Tak Kenal Maka Tak Sayang*, ed. oleh Sonta Frisca Manalu (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 97.

berlandaskan keadilan sebagaimana tuntutan Amos, tetapi konteks Indonesia memiliki sila kelima sebagai landasan untuk beragama yang berkeadilan sosial. Alhasil, orang Indonesia, khususnya umat Kristen dapat merekonstruksi ritual keagamaan, sehingga ritual itu berlandaskan keadilan sosial. Akan tetapi, ritual kurban Amos itu berbeda dengan ritual keagamaan yang telah bertumbuh di kalangan umat Kristen di Indonesia, sehingga upaya spiritualisasi kurban yang ditawarkan oleh Gerritt Singgih menjadi jalan keluar untuk mengkontekstual ritual kurban dalam dunia kekristenan di Indonesia.

Ia menggali makna yang terkandung di dalam kurban-kurban PL untuk memelihara keabsahan kurban bukan hanya dari segi ritual saja, tetapi juga segi motivasi untuk memulai kontekstualisasi atau bisa disebut spiritualisasi kurban. Pemazmur membuka jalan untuk memelihara keabsahan ritual korban bukan hanya dari segi ritual saja, tetapi juga dari segi motivasi. Dengan menekankan pada motivasi, yang merupakan sesuatu yang batiniah, kita dapat mengatakan bahwa di sini sudah dimulai sebuah proses spiritualisasi atau perohanian kurban.³² Ulasan mengenai spiritualisasi kurban bukan pada upaya membawa ritual kurban secara teknis dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Akan tetapi, spiritualisasi kurban dilihat dari motivasi kurban diberikan kepada TUHAN. Singgih dalam bukunya *Korban dan Pendamaian* melihat Mazmur 51 sebagai alternatif untuk memelihara nilai kurban, bukan hanya dari segi ritual, melainkan juga dari segi motivasi karena sewaktu Bait Suci tidak ada, kurban tidak dapat dipersembahkan. Justru kurban yang berupa “*jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk* (Mzm. 51:17)” yang diterima oleh TUHAN.

Melalui paparan Singgih, penolakan kurban orang Israel yang berhubungan dengan nilai keadilan dan kebenaran dapat direlevansikan dalam kehidupan beragama umat Kristen di Indonesia yang diikuti dengan berbagai maksud, tetapi tetap harus diikuti dengan bukti bahwa umat harus hidup dalam keadilan dan kebenaran. Sebagaimana pendapat Singgih, “*biarpun ritual dijalankan dengan benar, tetapi kalau motivasi tidak ada, Tuhan tidak berkenan*”.³³ Oleh sebab itu, hidup berkeadilan dan berkebenaran menjadi salah satu syarat yang tidak dapat ditawar agar peribadahan umat dapat diterima oleh TUHAN. Ritual kurban memiliki berbagai makna yang dapat direlevansikan dalam ritual keagamaan umat Kristen di Indonesia yakni persembahan. Akan tetapi, persembahan umumnya dipahami sebagai ucapan syukur kepada Yesus Kristus karena Ia telah mati demi umat manusia. Ide ini diafirmasi oleh banyak teolog seperti Noordegraaf A, George Eldon Ladd, dan Evalina Simamora.

Noordegraaf berpendapat bahwa korban besar yang telah dilakukan Yesus untuk menebus kesalahan kita, sehingga Tuhan menghendaki agar kita memberikan korban ucapan syukur itu. Berdasarkan rumusan dari Noordegraaf, korban ucapan syukur itu berupa persembahan kepada TUHAN karena Yesus telah berkorban demi umat manusia. Pemikiran ini akan membatasi umat yang mempersembahkan kurban dengan motif yang beragam seperti berkorban pada masa Amos. Menurut Ladd, persembahan sebagai ucapan syukur kepada Allah karena Dia sudah memberikan panen. Komentar Ladd mewarnai makna persembahan yang diberikan karena TUHAN lebih dulu memberi kepada kita, namun komentar ini dalam konteks pembahasan keselamatan yang Yesus berikan melalui kematian-Nya. Konteks persembahan diberikan kepada TUHAN telah terkunci di dalam pemahaman keselamatan

³² Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan terhadap Kehidupan di luar Kendalinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 149.

³³ Singgih, 149.

sebagai anugerah yang Yesus berikan. Hal ini bahkan dipertegas oleh Simamora sebagai landasan memberi persembahan yang berkembang di Indonesia. Menurutnya, keselamatan yang Yesus berikan direspon oleh umat melalui persembahan ucapan syukur kepada Allah.

Landasan kehidupan beragama orang Indonesia dapat berkembang dan berwarna dengan adanya makna yang terdapat dalam teologi kurban Amos. Empat prinsip yang terdapat dalam teologi kurban Amos yang dapat direlevansikan di Indonesia sebagai persembahan: (1) umat menyatakan sembah sujud kepada TUHAN dan menarik perhatian TUHAN; (2) umat mempersembahkan sesuatu sebagai bentuk persekutuan antara mereka dengan TUHAN; (3) umat menyerahkan sesuatu berhubungan dengan niat yang dibuktikan melalui kehidupan penyembah yakni berlandaskan keadilan sosial dari Amos dan sila kelima; dan (4) umat memberikan sesuatu hanya kepada TUHAN saja dengan gagasan monoteisme.

Implementasi Keadilan di Indonesia

Indonesia masih menghadapi persoalan serius terkait keadilan sosial dengan adanya kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan korupsi. Oleh sebab itu, setiap warga negara, khususnya umat Kristen di Indonesia dapat menghayati dan mengkampanyekan keadilan sosial untuk melawan ketidakadilan sosial. Bagi umat Kristen, keadilan sosial dapat dipahami melalui Alkitab, khususnya dalam Amos 5:21-27. Keadilan sosial ini pun dihayati tidak hanya dalam konteks Amos, tetapi juga konteks Indonesia, khususnya gereja. Penerapan sila keadilan sosial yang diteguhkan oleh Kitab Amos dapat dibahas di gereja, termasuk khotbah, Gereja juga dapat menyusun tema seputar keadilan sosial dalam beberapa ibadah minggu, sehingga liturgi dan khotbah menanamkan nilai-nilai keadilan sosial bagi anggota jemaat di gereja. Keadilan sosial harus menjadi kesadaran warga gereja untuk melawan ketidakadilan sosial.

Mengupayakan keadilan sosial dalam bentuk program-program gereja di lahan marginal (misal Kalimantan dan Sumatera) dapat meliputi soal pemanfaatan lahan gambut dan pemanfaatan lahan perkotaan. Upaya pemanfaatan ini sebagai bentuk kurban masa kini yang menunjukkan perwujudan keadilan sosial bagi masyarakat di Indonesia. Tujuan semua program ini adalah meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan ekonomi anggota jemaat di kota maupun desa. Tujuan kedua adalah menghalangi eksploitasi terhadap lahan marginal, sehingga dapat dimanfaatkan dalam kerangka keadilan sosial. Walaupun program dikerjakan dengan filosofi kekristenan, namun masyarakat yang bukan Kristen pun dapat merasakan keadilan sosial yang sedang diupayakan.

Upaya konkret yang dilakukan seperti membangun kerja sama dengan instansi terkait, sehingga gereja bisa mengedukasi, membina, dan memberi bantuan bagi anggota jemaat miskin pedesaan. Instansi terkait diminta untuk memberikan edukasi kepada aktivis gereja tentang pemanfaatan lahan gambut, sehingga mereka kemudian dapat menjadi penyuluh, pendamping, dan pembinaan untuk anggota jemaat miskin pedesaan. Lahan gambut umumnya sulit untuk ditanami sayur maupun buah, sehingga butuh bibit khusus, seperti bawang dayak, ubi ungu, kangkung, nanas, tomat, dan terong. Tanaman-tanaman itu membutuhkan penanganan agar dapat dipanen guna memenuhi kebutuhan anggota jemaat miskin. Gereja pun dapat membeli bibit khusus bagi anggota jemaat miskin, sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal untuk bibit.

Banyak anggota jemaat miskin perkotaan yang tidak memiliki lahan di pekarangan rumahnya. Gereja dapat mendidik, membina, dan mensubsidi kebutuhan anggota jemaat untuk melakukan kegiatan pertanian secara vertikal untuk mengatasi keterbatasan lahan.

Hidroponik merupakan teknik pertanian yang memanfaatkan air, sehingga keunggulan teknik ini ialah tidak membutuhkan lahan yang luas, proses panen tergolong cepat sekitar satu bulan sejak penyemaian, dan harga jual yang lebih mahal dibandingkan dengan pertanian tradisional. Gereja dapat memberikan modal, misalnya, untuk mesin air, bibit, dan pupuk.

KESIMPULAN

Demikian Amos menggambarkan persoalan penolakan kurban yang berhubungan dengan keadilan sosial di Israel pada masa Yerobeam II. Permasalahan keadilan yakni para penguasa dan orang kaya mencari keuntungan melalui penindasan dan korupsi yang menyebabkan kesenjangan sosial dan kemiskinan. Pelbagai masalah ini juga terjadi di Indonesia pada masa sekarang, sehingga menandakan kurangnya penghayatan nilai sila kelima Pancasila. Diharapkan orang Indonesia, khususnya umat Kristen masa kini dapat memahami nilai keadilan sosial agar terwujudnya kesejahteraan sosial yang menyeluruh. Memaknai keadilan sosial melalui hasil tafsir dari Amos 5:25 yang berbunyi “Apakah kamu mempersembahkan kepadaKu korban sembelihan dan korban sajian, selama empat puluh tahun di padang gurun itu, hai kaum Israel?” menjadi “Hai Israel, kamu telah membawa kepada-Ku kurban sembelihan dan sajian selama empat puluh tahun di padang gurun?!”. Ayat ini menjadi kalimat pernyataan berupa seruan untuk menyampaikan emosi TUHAN terhadap Israel karena dahulu mereka memberi kurban dengan tulus serta sungguh dan sesudahnya mereka memberikan kurban tanpa diikuti kehidupan yang adil dan benar.

Keadilan menurut Amos mencakup keadilan sosial dengan enam prinsip: (1) mencintai keadilan; (2) memilih keadilan; (3) mencari keadilan; (4) mengetahui keadilan; (5) mempelajari keadilan; dan (6) melakukan keadilan. Keenam prinsip ini melengkapi sila kelima Pancasila yang kurang dihayati oleh orang Indonesia yang beragama. Keadilan sosial dari sila kelima Pancasila berarti keadilan bagi setiap orang memperoleh hak untuk sejahtera, termasuk terpenuhinya kebutuhan dasar, rasa aman, nyaman, dan kesetaraan politik serta ekonomi. Sila kelima Pancasila menaungi nilai keadilan sosial secara spiritual dan masyarakat. Secara spiritual keadilan sosial dapat direlevansikan dalam ritual kurban yang diterapkan sebagai pemaknaan tambahan dalam ritual persembahan umat Kristen di Indonesia. Pemaknaan persembahan disusun dalam empat prinsip: (1) menyatakan sembah sujud kepada TUHAN dan menarik perhatian TUHAN; (2) mempersembahkan sesuatu sebagai bentuk persekutuan antara mereka dengan TUHAN; (3) menyerahkan sesuatu berhubungan dengan niat yang dibuktikan melalui kehidupan penyembah yakni berlandaskan keadilan sosial dari Amos dan sila kelima; dan (4) memberikan sesuatu hanya kepada TUHAN saja dengan gagasan monoteisme. Banyaknya kesamaan masalah ketidakadilan sosial (ketimpangan ekonomi, korupsi, dan eksploitasi lingkungan) di zaman Amos dan Indonesia masa kini menunjukkan bahwa manusia mengabaikan keadilan, maka dari itu usulan dalam sub judul implementasi keadilan di Indonesia dapat diterapkan dan dilaksanakan untuk mensejahterakan masyarakat dan melawan eksploitasi lingkungan yang akan terjadi di Indonesia.

REFERENSI

- Barton, John. *The theology of the Book of Amos*. New York, Ny.: Cambridge University Press., 2012.
- Boland, B. J. *Amos: Seri tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Butler, Trent C. *Old Testament Commentary: Hosea, Joel, Amos, Obadiah, Jonah, Micah*. Disunting oleh Max Anders. Fennessee: Holman Reference, 2005.

- Carroll, Mark Daniel. *Contexts of Amos: Prophetic Poetics in Latin America Perspective*. Sheffield: JSOT Press, 1992.
- Conzelmann, Hans. *Acts of the Apostles*. Philadelphia: Fortress press, 1987.
- Eidevall, Göran. *The Anchor Bible: Amos*. New Haven: Yale University Press, 2017.
- Garrett, Duane A. *Amos: a handbook on the Hebrew text*. Texas: Baylor University Press, 2008.
- Girard, René. *Violence and The Sacred*. Diterjemahkan oleh Patrick Gregory. London: The John Hopkins University Press, 1977.
- Glenny, W. Edward. *Amos : a commentary based on Amos in Codex Vaticanus*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2013.
- Klawans, Jonathan. *Purity, sacrifice and the temple: Symbolism and supersessionism in the study of Ancient Judaism*. New York, NY: Oxford University Press, 2006.
- LaSor, W.S., D.A. Hubbard, dan F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Linville, James R. *Amos and the cosmic imagination*. Burlington: Ashgate Publishing, 2008.
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Max, Boli Sabon. *Mengenal Indonesia: Aku Cinta Indonesia, Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Disunting oleh Sonta Frisca Manalu. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Nasution, Bahder Johan. "Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern," *Yustisia Volume 3, Nomor 2, (Mei-Agustus 2014):118-130*. Sepherd, Michael B. *A commentary on the book of twelve: The minor prophets*. Grand Rapids, Mich: Kregel Publication, 2018.
- Panggabean, Kristina Ade Maria. "Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Hukum dan Sosial Dalam Kitab Amos Dan Aplikasinya Bagi Indonesia," *Jurnal Stulos, Volume 17, Nomor 2, (Juli 2019): 157-182*
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan terhadap Kehidupan di luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Wahono, Wismoady S. *Di sini kutemukan: petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Waltke, Bruce K., dan M. O'Connor. *An Intrduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 1990.